

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja merupakan segmen populasi yang memiliki potensi besar dan memerlukan perhatian serius, terutama karena sering dianggap rentan terhadap risiko dalam hal seksualitas dan kesehatan reproduksi. Mereka umumnya ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan dorongan untuk mencoba hal-hal baru. Masa remaja juga dikenal sebagai periode di mana terjadi pertumbuhan dan perkembangan tubuh, kesehatan mental, dan kecerdasan intelektual dengan cepat (Bancin et al., 2022).

Menurut Prasetyanti (2020), masa remaja merupakan fase krusial dalam kehidupan individu di mana terjadi perkembangan psikologis yang bertujuan untuk menemukan identitas diri. Pada periode transisi ini, remaja memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, yang dapat ditampilkan kepada orang lain untuk menunjukkan keunikan dibandingkan dengan yang lain. Masa remaja sering kali disebut sebagai masa pubertas, yang melibatkan perubahan biologis yang cepat, baik secara bentuk maupun fisiologis, dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dari segi psikologis, masa remaja adalah waktu di mana individu mulai terintegrasi dalam masyarakat dewasa, di mana mereka tidak lagi merasa lebih muda atau lebih tua, tetapi sejajar. Remaja dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu remaja

awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (16-18 tahun), dan remaja akhir (19-21 tahun).

Dari pemahaman diatas dapat diartikan remaja merupakan periode kritis dimana pertumbuhan dan perkembangan fisik, kesehatan mental, dan kecerdasan intelektual berlangsung dengan cepat. Selama fase ini, remaja mengalami perkembangan psikologis untuk menemukan identitas diri mereka. Periode transisi ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan bakat dan kemampuan, yang dapat ditampilkan untuk menunjukkan keunikan mereka. Masa remaja, juga dikenal sebagai masa pubertas, melibatkan perubahan biologis yang signifikan dari masa anak-anak ke dewasa, baik secara bentuk maupun fisiologis. Dari segi psikologis, remaja mulai terintegrasi dalam masyarakat dewasa, di mana mereka merasa sejajar dan bukan lagi merasa lebih muda atau lebih tua. Remaja dibagi menjadi tiga kelompok usia: remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (16-18 tahun), dan remaja akhir (19-21 tahun).

2. Periode Remaja Awal dan Remaja Akhir

Menurut Mahardika (2022), tahapan perkembangan remaja dibagi menjadi dua fase, yakni fase awal remaja dan fase akhir remaja yaitu:

a. Periode Remaja Awal (*Early Childhood*)

1) Pertumbuhan Fisik

Pubertas merupakan bagian penting dari awal masa remaja, yang dicirikan oleh transformasi signifikan dalam penampilan fisik dan fungsi fisiologis. Pada fase ini, remaja mengalami perubahan bentuk dan fungsi tubuh yang sesuai dengan jenis kelamin mereka, termasuk

perbedaan dalam proporsi wajah dan tubuh serta munculnya ciri-ciri khas sesuai dengan jenis kelamin.

2) Perkembangan Kognitif

Salah satu perubahan yang signifikan pada masa remaja adalah kemampuan berpikir yang semakin matang. Kemajuan ini mempengaruhi cara remaja memahami hubungan antara diri mereka dan dunia di sekitarnya. Selama periode ini, remaja mulai mampu melakukan pemikiran logis terkait arah dan tujuan hidup mereka di masa depan.

3) Perkembangan Psikososial

Selama masa remaja, tahap perkembangan psikososialnya berpusat pada pencarian identitas, dengan kebingungan identitas sebagai tantangan utama. Fokus utama dalam perkembangan psikososial remaja adalah bagaimana mereka mengeksplorasi dan menemukan identitas diri mereka, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Pada tahap ini, remaja cenderung semakin dekat dengan teman sebayanya, menganggap hubungan dengan teman sebaya sangat penting, dan sering kali teman-teman ini memberikan pengaruh besar dalam berbagai aspek perkembangan remaja tersebut.

b. Periode Remaja Akhir (*Late Adolescent*)

1) Pertumbuhan Fisik

Selama periode remaja akhir, perubahan bentuk tubuh yang cepat dan signifikan seperti yang terjadi pada remaja awal umumnya sudah tidak terlihat lagi. Fokus pertumbuhan fisik pada remaja akhir lebih terkonsentrasi pada proporsi atau keseimbangan antara satu bagian

tubuh dengan bagian lainnya. Mencapai bentuk tubuh yang proporsional menjadi tujuan atau keinginan banyak remaja pada fase ini, karena pada periode remaja awal, proporsi tubuh mereka biasanya masih belum seimbang.

2) Perkembangan Kognitif

Pada periode remaja akhir, secara dasar remaja berada dalam tahap yang berkaitan dengan kebingungan identitas, yang tidak jauh berbeda dengan tahapan perkembangan psikososial pada periode remaja awal. Namun, yang membedakan adalah pada periode remaja akhir ini, diharapkan bahwa remaja telah mencapai suatu tingkat pencapaian identitas tertentu. Dalam fase ini, mereka diharapkan tidak lagi mengalami kebingungan dalam menetapkan atau mengembangkan identitas diri mereka.

B. Perilaku Minum-Minuman Keras

1. Definisi Minuman Keras

Minuman keras merujuk pada minuman yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan kesadaran atau mabuk karena kandungan alkohol yang terdapat di dalamnya. Alkohol termasuk dalam golongan obat-obatan dan memiliki dampak signifikan pada otak karena mampu mengganggu fungsi kerja otak. Pengaruh alkohol dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan bertindak ke arah perilaku kriminal, sebagaimana diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Marco dkk, 2023).

Menurut Rezky (2020), minuman keras atau biasa disebut miras, mengandung etanol, sebuah zat alkohol. Etanol memiliki sifat psikoaktif dan

dapat menurunkan kesadaran ketika dikonsumsi. Sebagai zat aktif dalam minuman keras, alkohol memiliki kemampuan untuk menekan sistem saraf pusat. Secara kategoris, alkohol termasuk dalam golongan Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya), karena dapat meredakan sistem saraf pusat, memengaruhi fungsi tubuh dan perilaku, serta mengubah suasana hati dan perasaan individu yang mengonsumsinya, terutama jika dikonsumsi secara berlebihan. Penting untuk dicatat bahwa minuman beralkohol dapat menyebabkan efek samping seperti gangguan mental organik, yang mencakup gangguan dalam fungsi berpikir, merasakan, dan berperilaku. Gangguan motorik dapat timbul akibat reaksi langsung alkohol pada sel-sel saraf pusat. Karena sifat adiktifnya, individu yang mengonsumsi minuman beralkohol tanpa disadari dapat secara bertahap meningkatkan dosisnya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan keracunan atau keadaan mabuk.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa etanol dalam minuman keras memiliki sifat psikoaktif yang berpotensi menyebabkan penurunan kesadaran. Alkohol termasuk dalam golongan Napza karena kemampuannya yang menenangkan sistem saraf pusat dan mampu memengaruhi fungsi tubuh serta perilaku. Konsumsi minuman beralkohol secara berlebihan dapat mengakibatkan gangguan mental organik, termasuk gangguan dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku. Sifat adiktif alkohol juga membuat individu cenderung meningkatkan dosisnya tanpa disadari hingga mencapai dosis keracunan atau keadaan mabuk.

2. Aspek–Aspek Perilaku Minuman Keras

Menurut Annisa (2023), perilaku minum minuman keras dapat diukur melalui beberapa aspek, termasuk :

a. Frekuensi

Mengacu pada tingkat kekerapan perilaku konsumsi minuman keras terjadi, menunjukkan tingkat kebiasaan dalam melakukan aktivitas tersebut secara berulang.

b. Durasi

Seberapa lama subjek telah terlibat dalam perilaku minum-minuman keras, memberikan gambaran mengenai lamanya kegiatan ini berlangsung.

c. Intensitas

Ini mengukur tingkat kedalaman atau seriusnya keterlibatan seseorang dalam mengonsumsi minuman keras, ditandai oleh seberapa banyak dan seberapa serius mereka terlibat dalam aktivitas tersebut.

3. Efek Dari Perilaku Minum-Minuman Keras

Menurut Manuhutu & Soetjningsih (2022) efek yang dialami oleh individu yang mengonsumsi minuman alkohol, meliputi :

- a. Secara fisik, individu yang mengonsumsi minuman keras secara berlebihan dapat mengalami gangguan kesehatan. Selain itu, mereka juga rentan mengalami gejala seperti mual, pusing, dan muntah-muntah.
- b. Secara psikis, individu cenderung kehilangan kontrol diri setelah mengonsumsi minuman keras. Hal ini disebabkan oleh perasaan senang yang timbul setelah mengonsumsi alkohol, serta efek sementara meredakan stres dan beban yang dirasakan.

- c. Dampak yang dialami oleh individu pada prestasi belajar adalah mendapatkan nilai indeks prestasi yang rendah. Kebiasaan mengonsumsi alkohol seringkali menjadi upaya pelarian dari stres dan depresi selama individu berada di bangku sekolah atau perkuliahan.

4. Perilaku Minum-Minuman Keras

Menurut Annisa (2023), dalam konteks perilaku konsumsi minuman keras, terdapat beberapa jenis perilaku yang dapat diidentifikasi. Sebagian orang mengonsumsi minuman keras sebagai respons terhadap masalah psikologis atau sosial, atau sebagai cara untuk melarikan diri dari kenyataan. Ada juga yang melakukan konsumsi minuman keras pada saat-saat tertentu, seperti dalam acara sosial atau untuk merayakan suatu peristiwa:

a. Minuman Keras Sebagai Hiburan

Alasan paling populer bagi orang untuk minum alkohol adalah sebagai bentuk hiburan. Beberapa individu mengakui menggunakan minuman keras sebagai pelengkap hiburan saat berkumpul dengan teman. Minuman keras sering dikonsumsi dalam konteks sosial, seperti acara pesta atau pertemuan bersama teman-teman. Alkohol dapat memberikan efek relaksasi dan meningkatkan suasana hati, sehingga dianggap sebagai bagian dari pengalaman bersosialisasi.

b. Minuman Keras Untuk Relaksasi

Rasa santai adalah efek alami yang dirasakan tubuh ketika minuman keras dikonsumsi dalam jumlah yang normal. Oleh karena itu, relaksasi menjadi salah satu alasan para penggemar minuman keras. Beberapa orang yang

merasa stres setelah seharian sibuk bekerja menggunakan minuman keras sebagai cara untuk merelaksasi diri.

c. Untuk Sosialisasi

Minuman keras sering berperan sebagai pembuka dialog dalam situasi sosial. Sebagian orang merasa lebih santai dan mudah berbicara setelah mengonsumsi sedikit alkohol, yang dapat membantu memahami kebekuan dan memfasilitasi percakapan. Gaya hidup masyarakat perkotaan di Indonesia, khususnya di kalangan perkotaan, semakin akrab dengan minuman keras. Sosialisasi sering melibatkan penggunaan minuman keras sebagai sarana untuk bersosialisasi satu sama lain. Tidak hanya di kalangan perkotaan, tetapi juga di kalangan masyarakat dengan budaya tradisional di Indonesia, minuman keras menjadi bagian integral dari kehidupan kekerabatan.

5. Faktor-Faktor Penyalahgunaan Perilaku Minum-Minuman Keras

Beberapa faktor dapat diidentifikasi sebagai penyebab keratosis berulang dalam konteks sosial dan psikologis, yang telah dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal (Manuhutu & Soetjningsih, 2022).

a. Faktor Internal (Individu)

Remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol umumnya melibatkan harapan perolehan perasaan senang, nyaman, gembira, dan tenang. Lebih penting lagi, minuman ini dianggap sebagai cara untuk melepaskan beban dan masalah yang menimpa remaja tersebut. Remaja cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk menjelajahi situasi baru yang mungkin baru diidentifikasi dan menyadari bahwa tindakan ini dapat membawa

konsekuensi negatif. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk melanjutkan dengan kehati-hatian dan pemahaman terhadap dampak dari pilihan yang mereka buat.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Faktor keluarga memainkan peran penting dalam pengaruh terhadap keputusan remaja terkait minuman keras. Lingkungan keluarga, nilai-nilai yang diajarkan, dan pola konsumsi alkohol orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja terhadap minuman keras. Keluarga berperan sebagai pilar utama dalam memberikan arahan dan contoh positif yang diperlukan untuk perkembangan kepribadian remaja. Ketika remaja melihat bahwa keluarga mereka memperlakukan minuman keras dengan bijak, menjaga batas-batas konsumsi yang aman, dan menyediakan pendekatan terbuka untuk berbicara tentang alkohol, hal ini dapat membentuk sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap minuman keras. Sebaliknya, keluarga yang mungkin memiliki pola konsumsi alkohol yang tidak sehat atau memberikan contoh negatif terhadap minuman keras dapat memberikan dampak buruk pada remaja. Adanya komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja mengenai risiko dan konsekuensi minuman keras dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik dan mendorong perilaku yang bertanggung jawab.

2) Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga atau individu dapat mempengaruhi aksesibilitas terhadap minuman keras. Remaja dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit mungkin lebih rentan terhadap tekanan sosial untuk terlibat dalam perilaku konsumsi alkohol sebagai bentuk koping atau pengungsi dari stres ekonomi. Sebaliknya, remaja dengan latar belakang ekonomi yang lebih stabil mungkin memiliki aksesibilitas yang lebih baik terhadap minuman keras dan mungkin terpapar pada lingkungan di mana konsumsi alkohol dianggap sebagai bagian dari gaya hidup atau norma sosial.

3) Faktor Pergaulan

Di sekolah interaksi sosial di lingkungan sekolah berperan penting dalam pengembangan remaja. Faktor-faktor seperti hubungan dengan teman sebaya dan interaksi sosial lainnya bisa sangat mempengaruhi kecenderungan perilaku remaja, termasuk konsumsi minuman keras. Pengaruh dari teman sebaya kerap menjadi faktor kunci dalam mendorong konsumsi alkohol di kalangan pelajar. Apabila remaja merasakan adanya tekanan dari teman-teman mereka untuk mengonsumsi alkohol, mereka mungkin akan berusaha menyesuaikan diri untuk mendapatkan penerimaan dalam kelompok sosialnya.

C. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Proses penginderaan tersebut menghasilkan

informasi yang kemudian dipahami dan disimpan dalam pikiran seseorang sebagai pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, informasi dari media, maupun interaksi dengan lingkungan. Tingkat pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap cara individu memahami suatu masalah, membentuk sikap, serta menentukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mengambil keputusan dan bertindak secara tepat terhadap suatu kondisi atau permasalahan menurut (Darmawati dkk, 2020).

Menurut Ruisah (2020), pengetahuan merupakan hasil dari proses individu dalam memperoleh dan memahami informasi melalui pembelajaran, pengalaman, maupun interaksi dengan lingkungan sekitar. Tingkat pengetahuan remaja terhadap suatu fenomena sosial akan memengaruhi cara mereka memahami, menilai, serta bersikap terhadap fenomena tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimiliki remaja menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi dan pandangan mereka terhadap berbagai isu yang berkembang di masyarakat.

Pengetahuan remaja mengenai minuman beralkohol sangat penting karena dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap konsumsi alkohol. Pengetahuan merupakan pemahaman yang dimiliki individu mengenai suatu hal yang diperoleh melalui informasi, pengalaman, dan proses belajar. Dalam konteks kesehatan remaja, pengetahuan yang baik mengenai dampak dan risiko konsumsi minuman beralkohol dapat membantu remaja

untuk lebih berhati-hati dalam bersikap serta menghindari perilaku yang dapat merugikan kesehatan dan kehidupan sosial mereka (Roswati dkk, 2025).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu.

2. Tingkatan Pengetahuan

Tingkat pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek melalui pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Pengetahuan menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk perilaku individu karena tindakan seseorang umumnya didasari oleh pemahaman yang dimilikinya. Dalam konsep kognitif, pengetahuan memiliki beberapa tingkatan, yaitu mengetahui (*know*), memahami (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula kemampuannya dalam memahami dan mengambil keputusan terkait suatu masalah (Kusnadi, 2021).

Tingkat pengetahuan menggambarkan sejauh mana seseorang memahami suatu informasi atau konsep tertentu. Dalam konteks kesehatan remaja, tingkat pengetahuan tentang bahaya minuman keras berkaitan dengan pemahaman mengenai definisi, jenis, serta dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh konsumsi alkohol terhadap kesehatan dan perilaku. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui berbagai sumber informasi seperti media elektronik, media cetak, pengalaman pribadi, maupun interaksi

dengan teman sebaya. Tingkat pengetahuan yang baik dapat membantu remaja memahami risiko dari konsumsi alkohol sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam menghindari penyalahgunaan minuman keras (Sawitri dkk, 2024).

Menurut Darmawati (2020), tingkat pengetahuan tentang alkohol merupakan pemahaman seseorang mengenai minuman beralkohol yang mencakup pengertian, kandungan zat adiktif, serta dampak dan bahaya yang ditimbulkan bagi kesehatan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses belajar, pengalaman, maupun informasi dari lingkungan sekitar. Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang terjadi melalui penginderaan terhadap suatu objek dan termasuk dalam domain kognitif yang berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif cenderung lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan yang baik. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan remaja mengenai alkohol dapat mempengaruhi sikap serta keputusan mereka dalam mengonsumsi atau menghindari minuman beralkohol.

Nursalam (2020), pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- a. Pengetahuan Kurang: <55%
- b. Pengetahuan Cukup: 56%-75%.
- c. Pengetahuan Baik: 76%-100%.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Peratiwi (2020), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, yaitu:

a. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin bertambah usia, maka kemampuan seseorang dalam menerima informasi, memahami, serta mengolah informasi juga cenderung meningkat. Hal ini terjadi karena bertambahnya pengalaman hidup serta berkembangnya daya tangkap dan pola pikir individu seiring bertambahnya usia. Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat meningkat seiring dengan bertambahnya usia.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan berperan dalam membentuk kemampuan seseorang dalam memahami informasi yang diterima. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan berpikir dan penalaran yang lebih baik sehingga lebih mudah menerima informasi baru. Namun, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi juga dapat berasal dari pengalaman dan lingkungan sosial. Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi, meskipun pengetahuan juga dapat diperoleh dari sumber lain.

c. Riwayat Mendapat Penyuluhan

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Melalui penyuluhan, masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai faktor risiko suatu penyakit, cara

pencegahan, serta upaya menjaga kesehatan. Individu yang pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang belum pernah mendapatkan penyuluhan.

d. Akses Informasi

Akses terhadap informasi juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti televisi, internet, radio, buku, majalah, dan surat kabar. Seseorang yang memiliki akses informasi yang lebih luas akan lebih mudah memperoleh pengetahuan baru. Perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi dapat memengaruhi peningkatan pengetahuan masyarakat.

Berdasarkan beberapa faktor yang telah diuraikan di atas diketahui tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pendidikan, akses informasi, pengalaman, lingkungan sosial, dan usia. Dalam konteks penelitian ini, faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi pemahaman remaja mengenai bahaya konsumsi minuman beralkohol.

D. Konsep Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam memberikan respon atau reaksi terhadap suatu objek, situasi, maupun informasi tertentu yang diterima. Sikap dapat berupa penilaian positif maupun negatif yang tercermin dari cara individu berpikir, merasakan, serta bertindak terhadap suatu hal. Sikap juga berkaitan dengan kesiapan seseorang dalam merespon suatu

stimulus yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, serta lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil keputusan maupun dalam melakukan tindakan tertentu dalam kehidupan sehari-hari (Sagala dkk, 2020).

Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam memberikan respon terhadap suatu objek tertentu, baik berupa respon positif maupun negatif. Sikap menunjukkan bagaimana individu menilai, memandang, serta merespon suatu hal yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari sumber (Musabikha et al., 2023).

Menurut Roswati dkk (2025), sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan respons atau penilaian terhadap suatu objek, baik dalam bentuk penerimaan maupun penolakan. Dalam konteks perilaku kesehatan, sikap remaja terhadap konsumsi minuman beralkohol menggambarkan pandangan atau penilaian mereka terhadap perilaku tersebut, apakah dianggap sebagai sesuatu yang dapat diterima atau sebaliknya harus dihindari. Sikap ini terbentuk dari proses pembelajaran, pengalaman pribadi, serta pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan media informasi. Sikap yang terbentuk pada diri remaja dapat memengaruhi keputusan serta perilaku mereka dalam menghadapi risiko konsumsi minuman beralkohol.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap dapat bersifat positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu sedangkan

dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu

2. Komponen Sikap

Sikap merupakan konstruk psikologis yang tersusun dari beberapa komponen yang saling berkaitan dan membentuk kecenderungan perilaku seseorang. Dalam ilmu perilaku kesehatan, sikap umumnya terdiri dari tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga komponen ini bekerja secara bersama-sama dalam mempengaruhi tindakan individu terhadap suatu objek atau permasalahan tertentu.

Menurut Lestari et al. (2020), komponen sikap terdiri dari:

a. Komponen Kognitif (*Cognitive Component*)

Komponen kognitif berkaitan dengan kepercayaan, pengetahuan, atau persepsi seseorang terhadap suatu objek. Pada tahap ini individu membentuk keyakinan berdasarkan informasi yang diterima. Dalam konteks penelitian ini, komponen kognitif mencerminkan sejauh mana remaja mengetahui dan mempercayai dampak negatif konsumsi minuman beralkohol.

b. Komponen Afektif (*Affective Component*)

Komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi seseorang terhadap suatu objek. Perasaan suka, tidak suka, setuju, atau tidak setuju merupakan bentuk dari komponen afektif. Remaja yang memiliki perasaan tidak suka atau khawatir terhadap dampak alkohol cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap konsumsi minuman beralkohol.

c. Komponen Konatif (*Conative/Behavioral Component*)

Komponen konatif merupakan kecenderungan atau niat seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek. Komponen ini menggambarkan kesiapan individu untuk melakukan atau menghindari suatu perilaku. Dalam penelitian ini, komponen konatif terlihat dari kecenderungan remaja untuk menerima, mencoba, atau menolak konsumsi minuman beralkohol.

Penelitian oleh Lestari et al. (2020), menunjukkan bahwa ketiga komponen sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kesehatan remaja. Apabila komponen kognitif dan afektif terbentuk secara negatif terhadap suatu perilaku berisiko, maka kecenderungan konatif untuk melakukan perilaku tersebut akan semakin rendah.

E. Konsep Lingkungan Sosial

1. Pengertian Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan tempat berlangsungnya berbagai interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Menurut Harahap (2023), lingkungan sosial adalah tempat terjadinya hubungan sosial yang mempengaruhi perilaku, cara berpikir, serta perkembangan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi dengan orang lain, individu dapat belajar berbagai nilai, norma, serta perilaku yang berlaku dalam masyarakat sehingga lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan karakter seseorang.

Lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan sikap seseorang. Melalui interaksi dengan orang lain, individu akan mempelajari berbagai nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku

di masyarakat. Menurut Triana (2021), lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kepribadian serta cara seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang positif dapat membantu membentuk sikap dan perilaku yang baik pada individu.

Menurut Kosasih et al. (2023), lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting setelah keluarga yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan sikap serta kematangan psikologis remaja. Lingkungan sosial berperan dalam membentuk perilaku remaja melalui interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja seringkali lebih memperhatikan penilaian dari lingkungan sosial terhadap dirinya dibandingkan dengan pendapat orang tua atau keluarga. Oleh karena itu, lingkungan sosial memiliki peranan yang besar dalam membentuk perilaku remaja,

Dengan demikian, lingkungan sosial merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku remaja. Dalam penelitian ini, lingkungan sosial menjadi salah satu variabel yang dianalisis hubungannya dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja laki-laki.

2. Komponen Lingkungan Sosial

Menurut Harahap (2023), lingkungan sosial merupakan tempat terjadinya interaksi antara individu dengan orang lain yang dapat mempengaruhi perilaku, cara berpikir, serta perkembangan kepribadian

seseorang. Lingkungan sosial terbagi menjadi tiga komponen utama yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam kehidupan seseorang. Di dalam keluarga, anak pertama kali memperoleh pendidikan, bimbingan, serta nilai-nilai moral yang akan membentuk kepribadiannya. Orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik utama dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter anak. Pola asuh, kasih sayang, serta contoh perilaku dari orang tua sangat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang berperan dalam mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan moral peserta didik. Di sekolah, anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga belajar berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Melalui kegiatan belajar mengajar, disiplin, serta kegiatan sosial di sekolah, peserta didik dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, serta menghargai orang lain.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sosial yang lebih luas tempat individu berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial di sekitarnya. Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku seseorang melalui nilai, norma, serta budaya yang berlaku dalam masyarakat. Melalui interaksi dengan tetangga,

teman sebaya, serta anggota masyarakat lainnya, individu dapat belajar tentang kehidupan sosial, kerjasama, serta tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Hal di atas menunjukkan komponen lingkungan sosial meliputi keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat yang secara bersama-sama mempengaruhi pembentukan perilaku remaja. Dalam penelitian ini, komponen-komponen tersebut dianalisis untuk mengetahui hubungannya dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja laki-laki.

3. Peran Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Remaja

Menurut Bulan et al (2022), lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan mental dan perilaku remaja. Lingkungan sosial mencakup berbagai interaksi yang dialami remaja, seperti hubungan dengan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Melalui interaksi tersebut, remaja mulai membangun hubungan interpersonal serta memahami dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Proses interaksi ini juga membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial, seperti empati, kerja sama, dan toleransi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Lingkungan sosial juga mempengaruhi cara remaja berpikir, merasakan, dan bertindak. Nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosial dapat membentuk cara remaja memahami dunia serta menentukan keputusan yang diambil dalam kehidupannya. Selain itu, kualitas hubungan dengan orang-orang di sekitarnya juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional remaja. Lingkungan sosial yang positif dapat membantu remaja berkembang

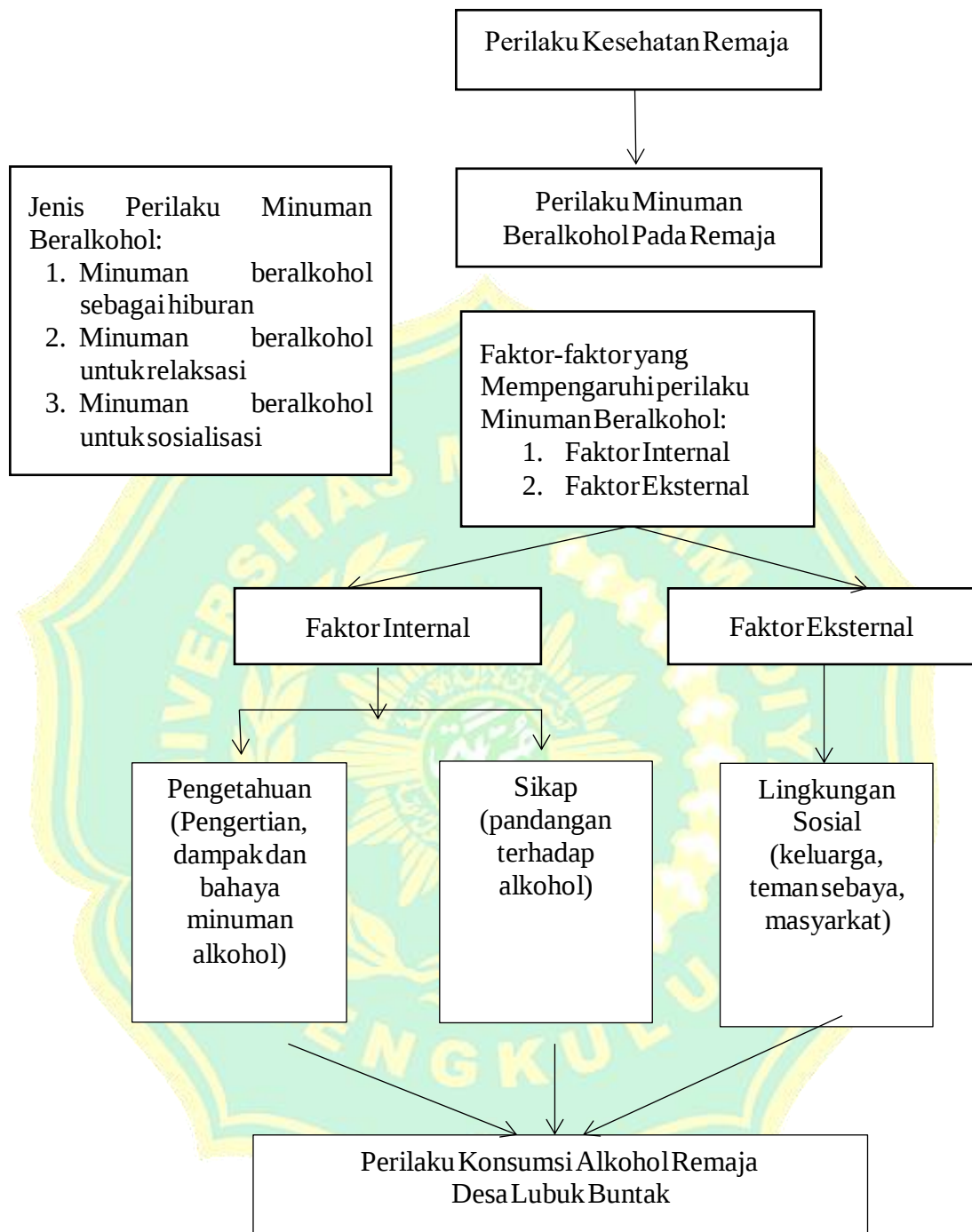
secara sehat, sedangkan lingkungan yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku dan kesejahteraan mental remaja (Bulan et al., 2022).

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja karena menjadi tempat terjadinya interaksi sosial dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang, nilai, dan norma yang berbeda. Melalui interaksi tersebut, remaja belajar memahami aturan, nilai moral, serta cara berperilaku yang sesuai dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan perilaku remaja. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat mendorong remaja untuk meniru perilaku negatif yang menyimpang dari norma sosial. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi bagian dari lingkungan sosial yang mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku remaja. Informasi yang diperoleh melalui media sosial dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada bagaimana remaja menyikapinya. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan bimbingan serta pengawasan agar remaja mampu memanfaatkan lingkungan sosial secara positif dalam proses perkembangannya (Zahwa & Hanif, 2024).

Lingkungan sosial berperan sebagai faktor penguat (*reinforcing factor*) dalam pembentukan perilaku remaja. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif dapat menjadi pelindung terhadap perilaku menyimpang, sedangkan lingkungan yang permisif terhadap perilaku berisiko dapat meningkatkan

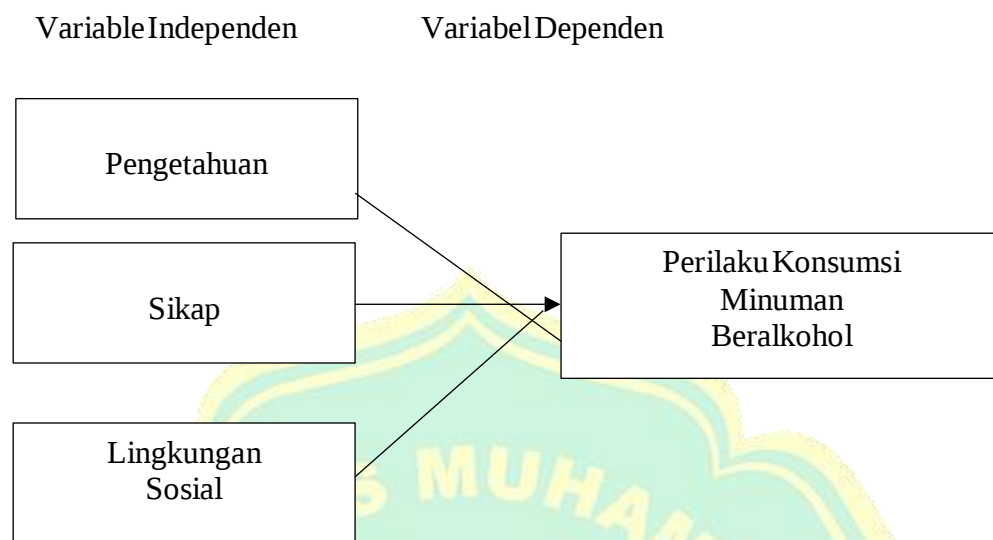
kecenderungan remaja untuk mengonsumsi minuman beralkohol. Dalam penelitian ini, peran lingkungan sosial dianalisis untuk mengetahui hubungannya dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja laki-laki.





Gambar 2.1 Kerangka Teori
Sumber: Saputri, Selly, & Djogo (2021)

F. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui penelitian. Hipotesis disusun berdasarkan kerangka teori dan kerangka konsep yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan variabel yang diteliti yaitu pengetahuan, sikap, dan lingkungan sosial terhadap perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja laki-laki, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho₁ : Tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak.

Ha₁ : Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak

Ho₂ : Tidak ada hubungan sikap dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak.

Ha₂ : Ada hubungan sikap dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak

Ho₃ : Tidak ada hubungan lingkungan sosial dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak.

Ha₃ : Ada hubungan lingkungan sosial dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja laki-laki di Desa Lubuk Buntak

